

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahan ajar sangat penting dalam perkuliahan karena berfungsi untuk mendukung mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, meningkatkan literasi sains, serta menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan. Pengembangan bahan ajar berbasis media digital, kearifan lokal, dan keseimbangan literasi sains terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman yang menarik dan mudah dipahami, serta hasil belajar mahasiswa.

Bahan ajar digital penting karena memungkinkan akses belajar yang lebih luas dan fleksibel. Dengan adanya bahan ajar digital, mahasiswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat membantu terutama dalam situasi seperti pandemi yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu, di mana pembelajaran tatap muka menjadi sulit atau tidak memungkinkan. Selain itu, bahan ajar digital dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa, memungkinkan berbagai format seperti teks, video, dan interaktif, yang dapat membantu mahasiswa dengan berbagai gaya belajar untuk lebih mudah memahami materi.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya ketersediaan bahan ajar berbasis digital. Banyak institusi pendidikan masih mengandalkan bahan ajar tradisional karena

keterbatasan teknologi dan sumber daya. Tidak semua dosen memiliki keterampilan yang memadai untuk mengembangkan dan mengimplementasikan bahan ajar digital dengan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa, “Sering kesulitan menemukan bahan ajar digital yang relevan dan lengkap. Banyak dosen masih mengandalkan bahan ajar cetak, sehingga harus mencari materi tambahan sendiri dari berbagai sumber online.”¹ mahasiswa lain menambahkan, “Kadang-kadang, materi yang dibutuhkan tidak tersedia dalam format digital, sehingga harus memfotokopi buku-buku tebal yang memakan waktu dan biaya.”²

Hasil pengamatan di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa sumber belajar digital yang berimplikasi pada mutu proses perkuliahan dan hasil akhir mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses materi yang mendukung, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal.³ Hal ini juga dapat dilihat dari diagram tentang kemampuan mahasiswa atau hasil belajar mahasiswa yang rendah yaitu dimana dari 35 hanya 5 orang mahasiswa yang tuntas.

¹Wawancara dengan Fairuz Sakha (Mahasiswa Jurusan PAI UIN SGD Bandung), Bandung, 20 Desember 2023.

²Wawancara dengan Muhammad Zikri (Mahasiswa Jurusan PAI UIN SGD Bandung), Bandung, 20 Desember 2023.

³Observasi, Jurusan PAI UIN SGD Bandung, 20 Desember 2023.



Gambar 1.1 Ketuntasan Belajar SPI di Jurusan PAI UIN SGD Bandung

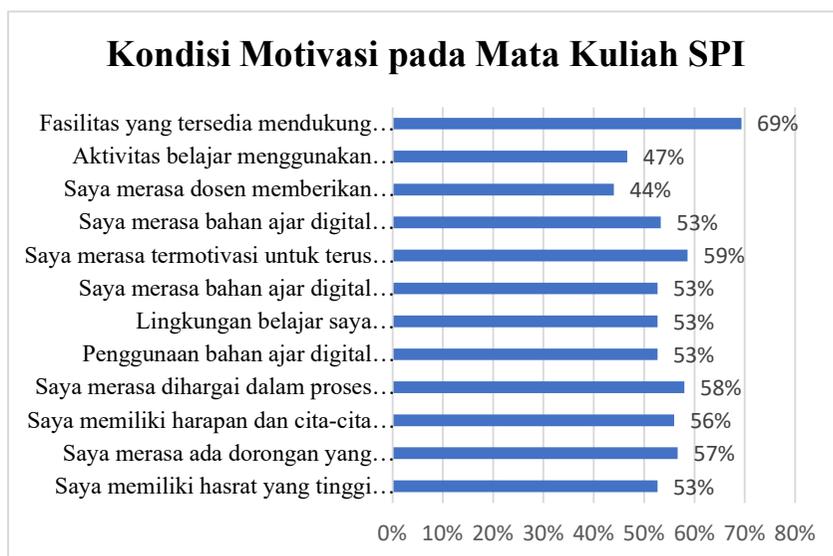
Hasil observasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 20 Desember 2023 menunjukkan bahwa dari 35 mahasiswa yang diobservasi, hanya 5 mahasiswa yang merasa ketersediaan bahan ajar berbasis digital sudah cukup, sementara 30 mahasiswa lainnya menyatakan bahwa ketersediaan bahan ajar tersebut belum memadai. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa bahan ajar digital masih sangat kurang dan belum mendukung proses pembelajaran secara optimal. Kekurangan ini berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran, terutama dalam mata kuliah SPI, di mana akses yang terbatas ke bahan ajar digital membuat mahasiswa kesulitan memahami materi, mencari referensi tambahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan penelitian mendalam. Dengan tidak adanya platform pembelajaran digital yang dirancang khusus untuk mata kuliah ini menyulitkan dalam mengakses materi secara online, yang pada gilirannya menghambat pemahaman terhadap materi SPI.

Ketiadaan bahan ajar digital di tingkat perguruan tinggi berdampak pada terbatasnya akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang fleksibel dan *up to date*. Proses perkuliahan menjadi kurang interaktif dan cenderung monoton, sehingga mengurangi minat serta partisipasi aktif mahasiswa. Selain itu, tanpa bahan ajar digital, mahasiswa kesulitan belajar secara mandiri, terbatas dalam kolaborasi daring, dan tidak terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran yang penting dalam dunia profesional. Hal ini juga menghambat penguatan literasi digital serta efektivitas evaluasi pembelajaran, yang seharusnya dapat dilakukan secara *real time* dan adaptif.⁴

Ketergantungan dosen pada metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam perkuliahan dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Metode ini cenderung bersifat satu arah, di mana mahasiswa hanya berperan sebagai pendengar pasif tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi, berkolaborasi, atau mengeksplorasi materi secara mandiri. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis, *problem solving*, dan literasi digital mahasiswa kurang berkembang secara optimal. Selain itu, minimnya variasi metode dan media pembelajaran menyebabkan partisipasi mahasiswa di kelas menjadi rendah, karena mereka merasa kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini juga berdampak pada turunnya

⁴Wawancara dengan Nurul Akmalunnisa (Mahasiswi Jurusan PAI UIN SGD Bandung), Bandung, 20 Desember 2023.

motivasi belajar serta kurangnya keterhubungan antara materi perkuliahan dan realitas yang dihadapi mahasiswa. Hal tersebut tergambar pada diagram di bawah ini:



Gambar 1.2 Kondisi Motivasi Belajar

Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi penggunaan bahan ajar digital di kalangan responden cukup bervariasi. Sebanyak 53% responden memiliki hasrat yang tinggi untuk berhasil dalam studi mereka dengan bantuan bahan ajar digital, dan 57% merasakan dorongan kuat untuk menggunakannya dalam belajar. Harapan dan cita-cita masa depan dengan bantuan bahan ajar digital dirasakan oleh 56% responden, sementara 58% merasa dihargai dalam proses belajar. Penggunaan bahan ajar digital membuat kegiatan belajar lebih menarik bagi 53% responden, dan lingkungan belajar yang mendukung dirasakan oleh 53% lainnya. Sebanyak 53% responden merasa bahan ajar digital membantu

mereka mencapai prestasi akademik yang lebih baik, dan 59% merasa termotivasi untuk terus belajar dengan akses yang mudah. Namun, hanya 53% yang merasa bahan ajar digital membantu mengejar cita-cita akademik mereka. Dukungan dari dosen dirasakan cukup oleh 44% responden, dan 47% merasa lebih tertarik dan semangat belajar dengan bahan ajar digital. Faktor paling mendukung adalah fasilitas, yang didukung oleh 69% responden. Secara keseluruhan, meskipun ada motivasi yang cukup baik terhadap penggunaan bahan ajar digital, beberapa aspek masih memerlukan perhatian lebih untuk peningkatan.

Data di atas menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki infrastruktur serta pengadaan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Tanpa langkah perbaikan ini, mahasiswa akan terus menghadapi tantangan dalam mencapai keberhasilan akademik dan meraih potensi mereka secara maksimal.

Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, berbagai aspek terkait sarana dan prasarana perlu diperhatikan, seperti pengelolaan ruang kelas, kualitas dan kuantitas ruang belajar, keberadaan dan kelayakan perpustakaan, fasilitas kelas dan laboratorium yang memadai, ketersediaan buku ajar, serta pemanfaatan media dan alat bantu pembelajaran secara maksimal.⁵

⁵Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan bahan ajar digital yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata kuliah SPI. Penelitian oleh Isfahani dkk. menunjukkan bahwa bahan ajar digital berbasis PBL dinilai sangat layak untuk digunakan. Kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar ini menunjukkan hasil yang lebih baik dalam tes akhir, dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar tersebut.⁶

Savitri dkk. menyatakan bahwa penerapan bahan ajar digital dengan pendekatan PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Hasil uji N-Gain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yang menandakan efektivitas bahan ajar ini dalam menyempurnakan proses pembelajaran.⁷ Lebih lanjut, tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar ini sangat positif, dengan mayoritas memberikan penilaian yang sangat baik, menunjukkan bahwa bahan ajar ini memberikan dampak yang konstruktif dalam memperkaya pengalaman belajar.⁸

⁶Hamzah Isfahani dkk., 'Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa', *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no. 2 (2024), 367.

⁷Shanty dkk., "Pengembangan Bahan Ajar Digital Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata," *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 10, no. 1 (2022), 77.

⁸Widyawati dan Sjaifuddin, "Development of Digital Teaching Materials Based on Problem Based Learning Model of Digestive System Materials," *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022), 31.

Sumber belajar yang menggunakan PBL berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan model PBL, bahan ajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah nyata, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik.⁹

Melihat berbagai tantangan yang ada, solusi yang diajukan adalah dengan merancang bahan ajar yang memasukan PBL di dalamnya. Hal ini senada dengan pendapat Rahmadani menjelaskan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar. Model ini membantu mahasiswa lebih mudah mengingat materi karena langsung fokus pada permasalahannya. Selain itu, model pembelajaran ini membangkitkan keaktifan, motivasi, dan kreativitas dalam pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan. Implementasi PBL dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar.¹⁰

Bahan ajar berperan penting dalam memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri, kapan pun dan di

⁹Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 35.

¹⁰Rahmadani Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (PBL)," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019), 75.

mana pun mereka inginkan, tanpa ketergantungan pada pihak lain. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, mengasah kemampuan, serta memilih metode belajar yang paling cocok dengan kebutuhan mereka. Dengan bahan ajar yang tersusun rapi dan jadwal kuliah yang terorganisir, mahasiswa dapat belajar secara independen tanpa bantuan langsung dari pengajar, memanfaatkan materi untuk memperdalam pemahaman dan mengasah keterampilan mahasiswa.¹¹

Kosasih menjelaskan bahwa bahan ajar penting untuk mendukung pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan belajar sesuai urutan pilihan, menyesuaikan tempo dan kemampuan individu, serta menawarkan fleksibilitas waktu. Selain itu, bahan ajar mendorong pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang sesuai kebutuhan mahasiswa.¹²

Bahan ajar memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa. Dengan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan mahasiswa, dosen dapat menyampaikan materi dengan lebih mudah tanpa tergantung pada buku teks yang sulit diakses. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih menarik, serta memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan memahami materi dengan lebih

¹¹Adip Wahyudi, "Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Education Social Science* 2, no. 1 (2022), 51.

¹²Engkos Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Bumi Aksara, 2021), 1.

baik. Oleh karena itu, bahan ajar yang dirancang dengan baik sangat mendukung efektivitas proses pembelajaran.¹³

Penelitian sebelumnya oleh Purwanto dan Risdianto menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan positif yang signifikan terhadap pengembangan bahan ajar digital menggunakan platform LMS Moodle. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan platform tersebut sangat mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan demikian, penerapan bahan ajar berbasis digital melalui LMS Moodle terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan kurikulum MBKM.¹⁴

Diana dan Wirawati dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa mengharapkan buku ajar tersebut dilengkapi dengan contoh audio visual yang disajikan dalam format digital. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang efektif harus mampu menggabungkan konten yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.¹⁵

¹³Siti Aisyah, Evih Noviyanti, dan Triyanto Triyanto, "Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 2, no. 1 (2020), 62.

¹⁴Andik Purwanto dan Eko Risdianto, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Matakuliah Geofisika Berbasis Platform LMS Moodle dalam Menunjang Implementasi Kurikulum MBKM," *Jurnal Kumbaran Fisika* 5, no. 1 (2022), 7.

¹⁵Purwati Zisca Diana dan Denik Wirawati, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Komprehensi Lisan Berbasis Nilai-nilai Islam dan

Pengembangan bahan ajar digital berbasis PBL terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah SPI. Model pembelajaran ini menuntut mahasiswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kontekstual yang relevan dengan materi, sehingga mereka tidak hanya memahami substansi historis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian Sulastris dkk.¹⁶ menunjukkan bahwa integrasi PBL dalam pembelajaran sejarah mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan nyata yang terkait dengan peradaban Islam, dan secara signifikan meningkatkan capaian hasil belajar mereka.

Dalam mendukung pendekatan PBL, pengembangan media digital interaktif menjadi sangat penting. Fakhrunnisaa dkk.¹⁷ mengembangkan video pembelajaran melalui aplikasi Doratoon yang terbukti valid dan menarik dalam konteks SPI. Inovasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pelibatan mahasiswa secara visual dan naratif dalam

Berorientasi Literasi Digital,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8, no. 2 (2020), 170.

¹⁶Sulastris, Wahyudin Nur Nasution, and Fibri Rakhmawati, “Interactive Digital Storybook: ICT-Based Innovation in Learning the History of Islamic Culture,” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (April 8, 2024), 339.

¹⁷Nur Fakhrunnisaa, Hikmah Isnaini, dan Nurul In, “Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Doratoon Materi Sejarah Peradaban Islam SMA,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (May 31, 2023), 119.

memahami dinamika sejarah. Lestari dan Handoko¹⁸ mempertegas bahwa digitalisasi bahan ajar dalam model PBL juga berperan besar dalam menjembatani kesenjangan digital serta mendorong pembelajaran mandiri, terutama di ranah pendidikan agama Islam yang mulai beradaptasi dengan teknologi digital.

Media pembelajaran digital visual yang dipadukan dengan PBL, sebagaimana dilaporkan oleh Bancin dkk.¹⁹ memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman siswa dalam mempelajari sejarah dan ajaran Islam. Senada dengan itu, Maryam dkk.²⁰ menegaskan bahwa Pengembangan bahan ajar digital berbasis *self directed learning* yang terintegrasi dengan PBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengasah keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih otonom dan meningkatkan kemampuan kritis serta *problem solving* siswa.

¹⁸Agus Lestari dan Yudo Handoko, "Digitalisasi Bahan Ajar untuk Membangun Pemahaman Agama Islam Yang Moderat," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (March 2, 2024), 17.

¹⁹Aisyah Bancin, Hasrian Rudi Setiawan, and Indra Prasetia, "The Importance of Digital Visual Learning Materials for Enhancing Middle School Students' Academic Performance in Islamic Subjects in the Sidikalang District," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (June 29, 2024), 59.

²⁰Maryam et al., "Development of Islamic Cultural History Teaching Materials Based on Self-Directed Learning for University Students.," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (December 30, 2024), 1313.

Hal ini senada dengan pengembangan aplikasi pembelajaran digital oleh Revisika dkk.²¹ yang telah terbukti valid dan praktis dalam memperkuat interaksi pembelajaran serta mempermudah proses pemecahan masalah dalam konteks mata kuliah keislaman. Lebih jauh, Wardhani²² menyoroti bahwa penerapan bahan ajar digital berbasis PBL mampu meningkatkan wawasan keislaman mahasiswa serta kompetensi mereka dalam memahami secara mendalam perjalanan SPI. Hal ini diperkuat oleh penelitian Shalihah dan Sari²³ yang menyimpulkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya meningkatkan hasil belajar, melainkan juga membentuk karakter religius mahasiswa melalui proses pembelajaran aktif yang berorientasi pada nilai.

Di lingkungan pendidikan kejuruan, pendekatan pembelajaran sejarah berbasis PBL juga mulai dikembangkan. Khoirawati dkk.²⁴ merancang model *Inquiry Transactional*

²¹Revisika et al., "Digital-Based Teaching Material Learning Design through Android Applications in Al Islam and Kemuhadiyah Courses For Non-Muslim Students with Communication Barriers at The Stkip Muhammadiyah Manokwari West Papua Campus," *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 11 (November 26, 2023), 135.

²²Nanda Kusuma Wardhani, "The Contribution of the Islamic Civilization Course to the Islamic Insight of Sharia Accounting Students at Sunan Kalijaga State Islamic University," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 8, no. 1 (July 2, 2024), 11.

²³Nilna Nabilatus Shalihah and Tri Retno Khalistha Sari, "Implementation Problem Based Learning Methods in The Subject of History Islamic Culture in Fostering Religious Character Student At MAN 2 Kota Malang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (October 1, 2023), 3214.

²⁴Khoirawati Khoirawati, Lalu Nurul Yaqin, and Abduhakim Kajee Yamkee, "Innovating Islamic History Education: Implementing the Inquiry-Transactional Learning Model to Enhance Learning Quality in Vocational

Learning yang berpotensi menggabungkan media digital dan pendekatan *problem solving* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam. Sejalan dengan itu, Tabroni dkk.²⁵ mengintegrasikan model *Discovery Learning* dengan media digital dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah, sebagai solusi terhadap minimnya keterlibatan siswa dan keterbatasan sumber belajar konvensional.

Pengembangan bahan ajar berbasis aplikasi juga menjadi tren signifikan. Zulfa dkk.²⁶ mengembangkan media pembelajaran berbasis Android untuk SPI yang tidak hanya valid secara isi, tetapi juga mudah diakses oleh mahasiswa, menjadikannya cocok sebagai bahan ajar digital dalam skema PBL. Sementara itu, Fadli dan Sudrajat²⁷ menekankan bahwa modul pembelajaran yang memuat nilai-nilai Islam dapat dipadukan dengan PBL untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Schools,” *Tekno - Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan* 15, no. 1 (March 7, 2025), 106.

²⁵Imam Tabroni et al., “Utilization of the Discovery Learning Model to Overcome Islamic Cultural History Learning Problems in Madrasa,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (July 31, 2022), 81.

²⁶Laila Ngindana Zulfa et al., “Development of History of Islamic Culture: Learning Media Based on “Siraa’ Android Applications,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 1 (October 10, 2024), 123.

²⁷Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, “History Learning Module Based on Islamic Values on K.H. Hasyim Asy’ari’s Jihad Resolution Material,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (June 30, 2020), 65.

Sejumlah studi lain turut mendukung efektivitas bahan ajar digital berbasis PBL. Ibrahim dkk.²⁸ mengembangkan bahan ajar digital berbasis aplikasi yang mendukung belajar mandiri dan kemampuan *problem solving* mahasiswa. Lilla dkk.²⁹ menciptakan media berbasis komik ilustrasi yang mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam, serta dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendekatan PBL. Di sisi lain, Putra dkk.³⁰ mengevaluasi peran guru agama dalam menyajikan bahan ajar yang menarik dengan metode variatif berbasis PBL untuk mengatasi kesulitan belajar sejarah Islam di kelas.

Inovasi digital juga tampak dari pengembangan *e-learning* oleh Muchlis dkk.³¹ yang menggarisbawahi pentingnya modul digital dalam meningkatkan literasi digital dan hasil belajar pada pelajaran agama Islam. Penelitian oleh Purwaningrum dkk.³²

²⁸Hasbi Ibrahim, Nurdin Ibrahim, dan Widyasari, "Development of E-Modules Using Smart Apps Creator to Improve Learning Outcomes of Islamic Cultural History Grade V," *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education* 2, no. 1 (April 30, 2024), 26.

²⁹Alfi Radhia Lilla et al., "Development of Illustrated Comic-Based Learning Media for Islamic History for 8th Grade Students at Muhammadiyah Boarding School," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, (December 29, 2024), 886.

³⁰Sudarmadi Putra et al., "Strategies of Religious Teachers to Overcome Students' Difficulties in Learning Islamic History," *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. 1 (March 21, 2024), 122.

³¹Muchlis Muchlis et al., "Development of Islamic Education Learning Tools Based on E-Learning to Enhance Students Digital Literacy," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 8, no. 2 (June 4, 2022), 500.

³²Septiana Purwaningrum, Lailatul Khoiroh, dan St Fani'mah, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 01 (May 25, 2024), 36.

memperlihatkan peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam saat PBL diterapkan sebagai strategi utama pembelajaran.

Kajian historis oleh Daud³³ menunjukkan bahwa bahan ajar sejarah Islam yang digunakan di sekolah masih perlu ditingkatkan validitas dan kelengkapannya, yang bisa diatasi melalui integrasi teknologi dan PBL. Inovasi pembelajaran juga ditawarkan oleh Muddin³⁴ melalui metode *Mind Mapping* yang ketika dikombinasikan dengan PBL mampu meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, Maruhawa dkk.³⁵ penerapan bahan ajar yang berfokus pada multiliterasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kemampuan literasi siswa, tetapi juga memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Integrasi ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menghubungkan teori dengan penerapan praktis.

³³Safari Daud, "Analysis of History Materials of Teaching Book History of Islamic Culture in Islamic Senior High School," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (December 20, 2018), 245.

³⁴Imam Muddin, "The Effectiveness of Using the Mind Mapping Method in Growing Motivation for Learning Islamic Cultural History," *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (April 28, 2022), 51.

³⁵Arenibi Maruhawa, Rusydi Ananda, and Junaidi Arsyad, "Development of Multiliteracy-Based Learning Materials on Islamic Cultural History," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 03 (August 30, 2024), 459.

Terakhir, Hasnahwati dkk.³⁶ dalam kajiannya menegaskan pentingnya inovasi digital dalam pendidikan Islam, khususnya dalam mendukung strategi pembelajaran aktif seperti PBL. Keseluruhan hasil penelitian ini secara komprehensif mendukung pengembangan bahan ajar digital berbasis PBL sebagai pendekatan yang efektif, relevan, dan kontekstual dalam meningkatkan mutu proses perkuliahan. Hal ini juga memungkinkan mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, memperdalam pemahaman mereka, dan memperkaya pengalaman belajar dengan media yang lebih beragam. Dengan penerapan teknologi digital dan metode PBL, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dicerna, serta lebih relevan dengan tantangan dan situasi yang dihadapi mahasiswa, yang pada akhirnya dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Masalah penelitian yang diangkat dalam studi ini adalah kurangnya ketersediaan bahan ajar digital yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Meskipun banyak perguruan tinggi beralih ke bahan ajar berbasis digital, gap yang ada terletak pada keterbatasan akses dan variasi bahan ajar digital yang relevan dan interaktif, yang penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif, terutama di era digital.

³⁶Hasnahwati Hasnahwati et al., "Digital-Based Innovation in Islamic Education," *Global International Journal of Innovative Research* 2, no. 5 (May 17, 2024), 1010.

Teori pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan Problem Based Learning (PBL). Menurut Jean Piaget³⁷ teori konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, di mana mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman mereka. Dalam konteks ini, bahan ajar yang berbasis digital memberi mahasiswa kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, menyelesaikan masalah, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL), yang dikembangkan oleh Barrows dan Tamblyn³⁸, memfokuskan pada pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata. Pendekatan ini mengajak mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Penerapan PBL dalam bahan ajar digital diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan relevan dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa.

Hasil observasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 20 Desember 2023 menunjukkan bahwa dari 35

³⁷Ghaour Nesrine, "Piaget's and Vygotsky's Constructivist Theories," *Ex Professo* 3, no. 1 (2018), 61.

³⁸Howard S. Barrows and Robyn M. Tamblyn, eds., *Problem-Based Learning: an Approach to Medical Education*, Springer Series on Medical Education, v. 1 (Springer Pub. Co, 1980), 3.

mahasiswa yang diobservasi, hanya 5 mahasiswa yang merasa ketersediaan bahan ajar berbasis digital sudah cukup, sementara 30 mahasiswa lainnya merasa bahan ajar tersebut belum memadai. Hal ini menunjukkan gap antara harapan mahasiswa yang menginginkan bahan ajar digital yang lebih memadai dan kenyataan yang ada.

Beberapa penelitian juga mendukung pentingnya bahan ajar digital berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengatasi kekurangan ini. Penelitian Savitri dkk.³⁹ menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar digital berbasis PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dan memperbaiki hasil tes akhir. Isfahani dkk.⁴⁰ juga menemukan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis PBL dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa serta hasil belajar mereka. Penelitian ini memperjelas bahwa penggunaan model PBL berbasis digital terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mengatasi masalah yang muncul akibat keterbatasan bahan ajar tradisional.

³⁹Shanty Savitri dkk., "Pengembangan Bahan Ajar Digital Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata," *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 10, no. 1 (2022), 77.

⁴⁰Hamzah Isfahani, Saidun Hutasuhut, dan Zulkarnain Siregar, "Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no. 2 (January 4, 2024), 367.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Purwanto dan Risdianto⁴¹ menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan bahan ajar digital melalui platform LMS Moodle, yang terbukti mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Diana dan Wirawati⁴² juga menyatakan bahwa mahasiswa mengharapkan bahan ajar dilengkapi dengan materi audio-visual dalam format digital, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan adanya penelitian yang mendukung pentingnya bahan ajar digital berbasis PBL, maka pengembangan bahan ajar berbasis digital yang menggunakan pendekatan PBL dalam mata kuliah SPI menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi gap antara kebutuhan mahasiswa untuk bahan ajar digital dan kenyataan ketersediaannya di lingkungan akademik

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan, peneliti membuat pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengembangan bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

⁴¹Andik Purwanto dan Eko Risdianto, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Mata Kuliah Geofisika Berbasis Platform LMS Moodle untuk Menunjang Implementasi Kurikulum MBKM,” *Jurnal Kumparan Fisika* 5, no. 1 (2022), 7.

⁴²Purwati Zisca Diana dan Denik Wirawati, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Komprehensi Lisan Berbasis Nilai-nilai Islam dan Berorientasi Literasi Digital,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8, no. 2 (2020), 170.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana desain bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Bagaimana diseminasi bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
5. Bagaimana penerimaan penggunaan bahan ajar digital oleh dosen dan mahasiswa mata kuliah SPI Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Menyusun desain bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Menyusun pengembangan bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Menganalisis diseminasi bahan ajar digital mata kuliah SPI berbasis PBL bagi mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Menggambarkan penerimaan penggunaan bahan ajar digital oleh dosen dan mahasiswa pada mata kuliah SPI Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori pembelajaran berbasis masalah dengan memberikan aplikasi konkret dalam konteks pendidikan tinggi. Model ini berpotensi memberikan sumbangsih signifikan terhadap teori pengembangan bahan ajar digital, khususnya dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen digital dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif dan interaktif. Selain itu, penerapan PBL dalam pembelajaran SPI

dapat memperdalam pemahaman mahasiswa dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan berbasis pada pemecahan masalah nyata, sehingga memberikan perspektif baru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Pengembangan bahan ajar digital berbasis PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa, serta mengasah kemampuan *problem solving* mereka dalam konteks SPI. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan tantangan dunia nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman mendalam mereka terhadap materi kuliah.

b. Bagi Dosen

Pengembangan bahan ajar digital berbasis PBL memberikan manfaat langsung bagi dosen dengan meningkatkan efektivitas dan interaktivitas proses pembelajaran. Dosen dapat memanfaatkan model ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi mahasiswa, serta meningkatkan kualitas pengajaran mereka dengan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, penerapan PBL memungkinkan dosen untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, yang dapat

meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas secara lebih dinamis dan kolaboratif. Ini juga membuka peluang bagi dosen untuk melakukan inovasi dalam pengajaran, meningkatkan kepuasan mahasiswa, dan mendukung pengembangan profesional mereka di bidang pendidikan tinggi.

c. Bagi Jurusan

Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam, pengembangan model bahan ajar digital berbasis PBL ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya kurikulum dengan metode yang lebih modern dan berbasis teknologi. Ini juga mendukung proses akreditasi dengan menunjukkan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan kontribusi pada pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih efisien dan efektif.

E. Kerangka Berpikir

Bahan ajar menjadi elemen penting bagi dosen dalam menjalankan kegiatan perkuliahan. Tanpa adanya bahan ajar, pengajar akan kesulitan mencapai tujuan yang diharapkan. Dosen perlu mempersiapkan materi ajar dengan matang agar proses perkuliahan dapat berlangsung dengan baik. Media pembelajaran dan ketersediaan materi ajar berperan sebagai faktor utama dalam mencapai hasil perkuliahan yang diinginkan.⁴³

⁴³Adiatma dan Thana, "Pengembangan Modul Digital Interaktif Berbasis Fipbook Mata Kuliah Manajemen PAUD," 155.

Bahan ajar merupakan elemen krusial dalam pelaksanaan perkuliahan karena berperan sebagai pedoman utama bagi pengajar dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan efisien. Peran materi ajar digital menjadi semakin signifikan di era digital ini, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Pengembangan bahan ajar digital dapat meningkatkan efektivitas perkuliahan sekaligus mengajak mahasiswa untuk lebih partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat yang dapat memotivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar digital yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perkuliahan menjadi sangat penting.

Media pembelajaran digital menjadi aspek krusial dalam menunjang keberhasilan pengajaran, khususnya pada mata kuliah seperti SPI. Lestari dan Handoko⁴⁴ mengidentifikasi kendala utama berupa kelangkaan bahan ajar digital yang relevan dan mudah diakses, yang berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Tanpa tersedianya sumber belajar digital yang memadai, proses pembelajaran berisiko tidak mencapai tujuannya karena mahasiswa kesulitan untuk mengakses referensi yang diperlukan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital yang

⁴⁴Agus Lestari dan Yudo Handoko, 'Digitalisasi Bahan Ajar untuk Membangun Pemahaman Agama Islam yang Moderat', *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2024), 17.

informatif, menarik, dan *user friendly* menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran kontemporer.

Salah satu bentuk media digital yang efektif dalam pembelajaran adalah video pembelajaran. Fakhrunnisaa dkk.⁴⁵ menyatakan bahwa penggunaan video berbasis digital dalam pembelajaran SPI tidak hanya memiliki validitas yang tinggi, tetapi juga mampu menarik perhatian dan minat siswa. Keunggulan video pembelajaran terletak pada kombinasi visual dan audio yang mampu menyampaikan informasi secara lebih kontekstual dan menarik, sehingga mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam. Ini membuktikan bahwa media digital seperti video dapat menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan materi sejarah yang bersifat naratif dan kompleks.

Modul digital juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran mandiri. Bancin dkk.⁴⁶ mengemukakan bahwa media digital visual dapat memperkuat minat belajar dan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam. Modul digital memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam belajar, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi kapan saja sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

⁴⁵Nur Fakhrunnisaa dkk., 'Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Doratoon Materi Sejarah Peradaban Islam SMA', *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2023), 119.

⁴⁶Aisyah Bancin et al., 'The Importance of Digital Visual Learning Materials for Enhancing Middle School Students' Academic Performance in Islamic Subjects in the Sidikalang District', *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2024), 59.

Bahan ajar digital juga terbukti mendukung kemandirian belajar mahasiswa. Maryam dkk.⁴⁷ membuktikan bahwa bahan ajar berbasis *self directed learning* dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk aktif mencari informasi, menyusun strategi belajar sendiri, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam pendidikan tinggi. Bahan ajar digital berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif.

Kemudahan akses terhadap bahan ajar digital juga memberikan keuntungan praktis bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi evaluasi pembelajaran. Penelitian Revisika dkk.⁴⁸ menilai bahwa bahan ajar digital memiliki validitas yang tinggi dan praktikalitas yang baik dalam konteks pendidikan agama Islam. Di lingkungan akademik seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pengembangan bahan ajar digital menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁴⁷Maryam et al., "Development of Islamic Cultural History Teaching Materials Based on Self-Directed Learning for University Students, 1313.

⁴⁸Revisika et al., "Digital-Based Teaching Material Learning Design through Android Applications in Al Islam and Kemuhadiyah Courses For Non-Muslim Students with Communication Barriers at the STKIP Muhammadiyah Manokwari West Papua Campus," 2023, 135.

Wardhani⁴⁹ mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar digital memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman. Implementasi bahan ajar digital yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam menjadi upaya penting dalam membangun karakter dan intelektualitas mahasiswa secara seimbang.

Desain bahan ajar digital sebaiknya juga mengintegrasikan aspek teknologi dan kemandirian belajar. Bancin dkk.⁵⁰ menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap bahan ajar digital agar tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Tanpa evaluasi dan inovasi yang terus-menerus, bahan ajar digital berisiko menjadi usang dan kehilangan efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran. Maka dari itu, penting bagi pengembang bahan ajar untuk terus memperbaharui konten dan metode penyajiannya sesuai kebutuhan pembelajar.

Model PBL dalam bahan ajar digital dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Sulastris dkk.⁵¹ menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam bahan ajar digital terbukti dapat meningkatkan pemahaman

⁴⁹Wardhani, "The Contribution of the Islamic Civilization Course to the Islamic Insight of Sharia Accounting Students at Sunan Kalijaga State Islamic University," 11.

⁵⁰Bancin, Setiawan, and Prasetya, "The Importance of Digital Visual Learning Materials for Enhancing Middle School Students' Academic Performance in Islamic Subjects in the Sidikalang District," 59.

⁵¹Sulastris, Nur Nasution, dan Rakhmawati, "Interactive Digital Storybook," April 8, 2024, 339.

konsep melalui pemecahan masalah nyata. Strategi ini menjadikan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Model ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Digitalisasi bahan ajar juga memiliki peran strategis dalam menguatkan pemahaman Islam yang moderat. Lestari & Handoko⁵² menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mengatasi kesenjangan digital sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama mampu menjangkau lebih banyak peserta didik dari berbagai latar belakang dan membantu menyampaikan pesan-pesan keislaman yang damai dan inklusif, sejalan dengan semangat moderasi beragama.

Media digital berbasis visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil dan minat belajar siswa. Bancin dkk.⁵³ menyatakan bahwa media visual digital dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan lebih mudah dipahami. Dengan menggabungkan unsur visual, audio, dan interaktif, media digital dapat menciptakan pengalaman

⁵²Lestari dan Handoko, "Digitalisasi Bahan Ajar untuk Membangun Pemahaman Agama Islam Yang Moderat," 17.

⁵³Bancin, Setiawan, dan Prasetya, "The Importance of Digital Visual Learning Materials for Enhancing Middle School Students' Academic Performance in Islamic Subjects in the Sidikalang District," 59.

belajar yang menyeluruh (holistik) dan meningkatkan retensi informasi yang lebih lama di benak mahasiswa.

Bahan ajar digital yang inklusif dapat memperluas akses pendidikan agama, bahkan untuk mahasiswa non-Muslim. Revisika dkk.⁵⁴ membuktikan bahwa bahan ajar digital efektif digunakan pada siswa yang beragam. Keberagaman ini menjadi peluang untuk membangun dialog lintas budaya yang konstruktif, sekaligus memperkuat semangat inklusivitas dalam pendidikan tinggi.

Sejarah Peradaban Islam sebagai mata kuliah memiliki kontribusi besar terhadap pemahaman global akan kemajuan ilmu pengetahuan. Hussain & Qasim⁵⁵ menguraikan bahwa ilmuwan dan budaya Islam telah memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Fakta ini menunjukkan pentingnya menyampaikan sejarah Islam secara akurat dan inspiratif melalui bahan ajar digital yang sesuai agar mahasiswa mampu menghargai warisan intelektual Islam secara proporsional. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman sejarah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk

⁵⁴Revisika et al., "Digital-Based Teaching Material Learning Design through Android Applications in Al-Islam and Kemuhadiyah Courses For Non-Muslim Students with Communication Barriers at the Stkip Muhammadiyah Manokwari West Papua Campus," 2023, 135.

⁵⁵Hafiz Amjad Hussain dan Hafiz Masood Qasim, "Contribution of Islamic Civilization to the Scientific Enterprise of the Modern World," *Journal of Religious and Social Studies* 4, no. 1 Jan-Jun (June 21, 2024), 1.

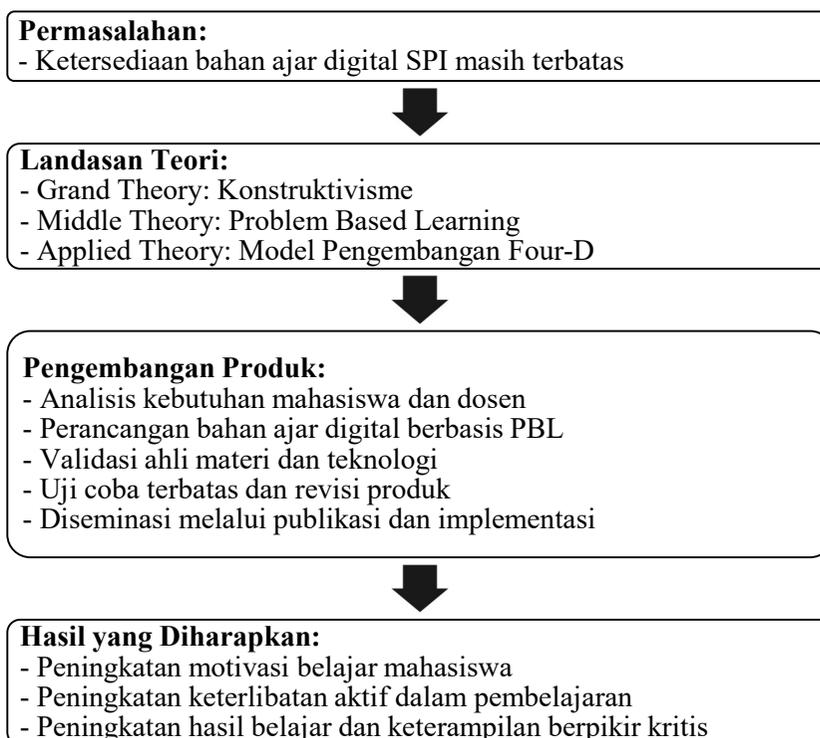
menyaring pengaruh pemikiran non-Islam yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁵⁶

Integrasi bahan ajar digital dalam pendidikan Islam memperkuat relevansi pembelajaran dengan perkembangan zaman. Makniah⁵⁷ menyatakan bahwa digitalisasi bahan ajar merupakan strategi utama dalam modernisasi pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan global yang terus berubah. Adapun kerangka dari pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



⁵⁶Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Sahifa, 2005), 55.

⁵⁷Jauharotul Makniah, 'Modern Islamic Civilization: A Strategy of Civil Reconstruction through Islamic Science and Education', paper presented at Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019), Bandar Seri Begawan, Indonesia, *Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, Atlantis Press, 2019, 272.



Gambar 1.3 Skema Kerangka Berpikir

Pengembangan bahan ajar digital ini berpijak pada *grand theory* konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Jean Piaget menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui adaptasi kognitif berupa asimilasi dan akomodasi dalam skema berpikir, yang berkembang seiring tahapan perkembangan kognitif anak⁵⁸

Teori konstruktivisme tersebut diwujudkan dalam *middle theory* melalui model *Problem Based Learning* (PBL), yang

⁵⁸Nesrine, "Piaget's and Vygotsky's Constructivist Theories", 77.

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan terbuka yang autentik, merefleksikan proses berpikir mereka, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Proses ini sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme, karena menggabungkan aktivitas belajar yang kolaboratif, eksploratif, dan kontekstual.⁵⁹

Sebagai *applied theory*, Mode Four-D digunakan untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis *Problem Based Learning* secara sistematis. Model ini terdiri dari empat tahapan utama: *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan kualitas, efektivitas, dan relevansi bahan ajar dengan kebutuhan pembelajaran. Proses pengembangan dimulai dari analisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa (*define*), dilanjutkan dengan perancangan isi dan strategi pembelajaran (*design*), validasi ahli dan uji coba produk (*develop*), hingga penyebarluasan atau penerapan terbatas (*disseminate*). Dalam konteks ini, bahan ajar digital dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif dan mandiri melalui integrasi elemen-elemen seperti video pembelajaran, narasi interaktif, kuis reflektif, dan forum diskusi daring. Model ini terbukti efektif dalam

⁵⁹John Savery and T. Duffy, "Problem Based Learning: an Instructional Model and Its Constructivist Framework," *Educational Technology Archive* 35 (January 1995), 31.

menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa masa kini.⁶⁰

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar digital yang lebih efektif dan relevan dalam mendukung pembelajaran SPI. Di bawah ini disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

1. Nuraina (judul: *Desain Bahan Ajar Berbasis Aktivitas Penalaran Matematis Menggunakan Model Missouri Mathematic Project Mata Kuliah Analisis Kompleks*) menyarankan bahwa pengembangan buku ajar analisis kompleks berbasis aktivitas penalaran dengan menggunakan model pembelajaran Missouri Mathematic Project dapat layak untuk dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis aktivitas penalaran matematis dapat menghasilkan validasi yang sangat baik, dengan skor rata-rata penilaian validator ahli media mencapai 91,79% yang tergolong sangat valid. Sementara itu, validator ahli materi memperoleh skor 88,62%, yang juga masuk dalam kategori sangat valid. Uji coba pada kelompok kecil dan besar menunjukkan hasil yang

⁶⁰Roisin Donnelly, "Online Problem-Based Learning Approach in Higher Education"; in *Encyclopedia of Distance Learning*, ed. Caroline Howard et al. (IGI Global, 2005), 1.

positif, yakni 83,5% dan 85,5%, dengan kategori “sangat praktis.”⁶¹

Penelitian ini mirip dengan penelitian lain yang juga bertujuan mengembangkan bahan ajar digital untuk meningkatkan proses pembelajaran, meskipun dengan materi yang berbeda. Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya validasi dan evaluasi kualitas bahan ajar sebagai langkah utama dalam memastikan efektivitasnya..

2. Purwanto dan Risdianto (judul: *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Mata Kuliah Geofisika Berbasis Platform LMS Moodle Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum MBKM*) menemukan bahwa pengembangan bahan ajar digital berbasis platform LMS Moodle sangat disetujui oleh mahasiswa dalam rangka mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu angket, telah terbukti valid dan reliabel, berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa

⁶¹Nuraina Nuraina dkk., “Desain Bahan Ajar Berbasis Aktivitas Penalaran Matematis Menggunakan Model Missouri Mathematic Project Mata Kuliah Analisis Kompleks,” *Numeracy* 9, no. 2 (2022), 109.

sangat setuju dengan pengembangan bahan ajar digital berbasis LMS Moodle sebagai alat bantu pembelajaran.⁶²

Meskipun materi yang dikembangkan berbeda, yaitu Geofisika dalam penelitian ini dan SPI pada penelitian yang akan diteliti, keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar digital untuk meningkatkan kualitas kurikulum serta relevansi teknologi dalam pendidikan. Selain itu, kedua penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai partisipan dalam pengumpulan data dan menggunakan angket sebagai alat utama untuk mengumpulkan informasi.

3. Hartati (judul: *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan ajar Elektronik Mata Kuliah Desain dan Strategi Pembelajaran di IKIP Budi Utomo*) melakukan analisis kebutuhan terhadap bahan ajar elektronik (*e-book*) yang diperlukan oleh mahasiswa. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan bahan ajar berbentuk elektronik yang sesuai dengan spesifikasi materi yang mereka pelajari.⁶³

Meskipun konteks mata kuliah yang dijadikan objek pengembangan berbeda, yaitu Desain dan Strategi

⁶²Purwanto dan Risdianto, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Mata Kuliah Geofisika Berbasis Platform LMS Moodle untuk Menunjang Implementasi Kurikulum MBKM." 7.

⁶³Tri Asih Wahyu Hartati, Luthfie Lufthansa, dan Eva Nurul Malahayati, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Mata Kuliah Desain dan Strategi Pembelajaran di IKIP Budi Utomo," *Efektor* 7, no. 2 (2020), 127.

Pembelajaran, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu keduanya meneliti kebutuhan sebagai langkah pertama dalam pengembangan bahan ajar. Dalam penelitian Hartati, fokusnya adalah pada *e-book* yang disesuaikan dengan bidang ilmu pendidikan jasmani, sementara itu dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan berbasis digital.

4. Kistofer (judul: *Digital Learning System (DLS) sebagai Model Pengembangan Media Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Digital Berbasis Website di Jurusan Teknik Informatika Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*)⁶⁴ mengembangkan model pembelajaran digital menggunakan *Digital Learning System (DLS)* yang berbasis website untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar mahasiswa pada mata kuliah Sistem Digital. Hasil dari penelitian ini adalah *Digital Learning System* memberikan hasil yang baik, dengan rating 81,2% dari mahasiswa yang menyatakan bahwa model ini efektif untuk meningkatkan pembelajaran secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, meskipun fokus bidang studi yang dibahas berbeda, yaitu Sistem Digital di Teknik

⁶⁴Terdy Kistofer, Ginanjar Setyo Permadi, dan Tanhella Zein Vitadiar Vitadiar, "Digital Learning System (DLS) sebagai Model Pengembangan Media Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Digital Berbasis Website di Jurusan Teknik Informatika Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika* 6, no. 2 (2020), 81.

Informatika, sementara itu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, fokusnya adalah pada SPI. Kedua penelitian ini sejalan dalam hal pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

5. Almahera (judul: *E-modul Sejarah sebagai Inovasi Bahan ajar Digital Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*) mengembangkan bahan ajar digital berbasis aplikasi Canva, yang dapat diakses melalui perangkat smartphone dan dirancang untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbentuk E-Modul dengan aplikasi Canva mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, dengan peningkatan dari 49,8% menjadi 89,8%. Meskipun penelitian ini mengembangkan bahan ajar untuk siswa, sementara penelitian di perguruan tinggi fokus pada mahasiswa, keduanya memiliki kesamaan dalam menggunakan inovasi teknologi dalam memaksimalkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Dalam kedua penelitian ini, bahan ajar digital dikembangkan dengan tujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.⁶⁵

⁶⁵Adinda Fuadila Almahera, Najib Jauhari, dan Ulfatun Nafi'ah, "E-Modul Sejarah sebagai Inovasi Bahan Ajar Digital Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023), 94.

Penelitian ini menyajikan perbandingan dan evaluasi mendalam terhadap sejumlah studi sebelumnya yang relevan, dengan memanfaatkan teknologi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan bahan ajar yang lebih efektif serta membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam mempelajari SPI di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dan keunikan. Beberapa faktor yang menjadikannya berbeda antara lain:

1. Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan spesifik serta karakteristik khas dari disiplin ilmu tersebut.
2. Penelitian ini juga mempertimbangkan kebijakan dan konteks institusional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memberikan pemahaman lebih tentang bagaimana kebijakan tersebut dapat mempengaruhi pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan akademik di perguruan tinggi tersebut.
3. Penelitian ini berfokus pada penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan relevansi dan kebutuhan era digital dalam dunia pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini mengacu pada sejumlah istilah yang terkait dengan produk. Untuk menghindari potensi kebingungan mengenai makna istilah-istilah tersebut, penting untuk memberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Bahan ajar digital dalam konteks penelitian ini merujuk pada materi pembelajaran yang disusun, dikembangkan, dan disajikan dalam format digital menggunakan aplikasi atau platform khusus, yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop, tablet, atau *smartphone*. Bahan ajar digital ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan konten yang interaktif, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa, serta dapat disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam suatu mata kuliah..
2. *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah nyata sebagai dasar untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam PBL, mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah kompleks yang memerlukan analisis, penyelidikan, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. PBL mendorong mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam

proses belajar melalui diskusi, penelitian, dan refleksi, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

3. Sejarah Peradaban Islam (SPI) dalam penelitian ini adalah kajian yang mempelajari perkembangan dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam peradaban Islam, mulai dari masa awal Islam pada periode kehidupan Nabi Muhammad hingga perkembangannya di berbagai belahan dunia. Materi ini mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmiah, serta kontribusinya terhadap peradaban dunia. Dalam konteks pembelajaran, SPI dipelajari untuk memahami dinamika peradaban yang dibangun oleh umat Islam serta relevansinya dengan perkembangan dunia modern.

